

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN IPA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN
KONSTRUKTIVISME DI KELAS IV MIN KAPENCONG
KECAMATAN BAYANG**

**Rahmawati. Z¹, Wince Hendri¹, Zulfa Amrina¹.
¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Bung Hatta
Email: inspirasi.lila@yahoo.com**

Abstrak

This study aims to describe the increase in activity and student learning outcomes in science learning using constructivism approach in Kapencong MIN. This research is a classroom action research conducted in the 2nd half of the school year 2013/2014 in the South Coastal District MIN Kapencong the number of students 18. The study was conducted in two cycles, and each cycle consisted of two meetings. The research instrument is in the form of text matter objectively, essays and observations of student activity sheets and teacher aspect. The results showed an increase in the activity of the first cycle of students meeting the first 6.94% and at the second meeting of the 68.02% increase. The first meeting of the second cycle and 77.77% at the second meeting of the 88.88% increase. Thoroughness of student learning outcomes in the first cycle and the second cycle 64.5 is 75.8. This means that the implementation of science learning using constructivism approach goes well. Based on the results of this study concluded that the use of constructivism approach can improve the activity and learning outcomes in science learning in Class IV MIN Kapencong South Coastal District. It is therefore recommended to the teacher to be able to use the approach of constructivism in science learning in elementary school.

Keywords: Activity, Learning Outcomes, constructivism

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Persoalan peningkatan kualitas pendidikan pada dasarnya terletak pada kesedian para pengelola pendidikan untuk

melakukan inovasi atau perubahan kearah yang lebih baik. Jadi, untuk meningkatkan kualitas pendidikan para pengelola pendidikan harus memiliki semangat untuk melakukan perubahan. Apapun kebijakan yang ditetapkan apabila proses pembelajaran yang dirancang

dan dilaksanakan oleh guru tidak berubah, maka kualitas pendidikan tidak akan pernah mengalami perubahan. Untuk itu, perlu dilakukan dorongan terhadap guru untuk melakukan perubahan, salah satunya adalah perubahan dalam penggunaan strategi pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar di kelas IV MIN Kapencong, peneliti melihat aktivitas siswa dalam belajar IPA masih rendah. Rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dapat dilihat dari sikap siswa yang tidak mau bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dalam pembelajaran, menjawab pertanyaan, berdiskusi dan mengerjakan tugas. Selain itu, guru cenderung menggunakan metode ceramah pada proses pembelajaran. Sebagian besar waktu belajar digunakan untuk memberikan informasi, pemberian tugas, tanpa adanya pemberian kesempatan untuk siswa berdiskusi.

Selama ini aktivitas yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran IPA

masih cenderung pasif, hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa bisa, menjawab pertanyaan, berdiskusi dan mengerjakan tugas. Jika guru mengajukan pertanyaan, siswa tidak berani menjawab, jika ada itu hanya 2 sampai 3 orang siswa saja. Jika ada kendala siswa tidak berani bertanya, selain itu rendahnya aktivitas siswa belajar kelompok. Hal ini disebabkan oleh pembentukan kelompok guru cenderung kurang memperhatikan tingkat akademik siswa, kebanyakan guru membagi kelompok berdasarkan absen atau tempat duduk sehingga terjadi kelompok dominan dan kelompok pasif.

Kenyataan yang ada saat sekarang, pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian informasi oleh guru. Hal ini menyebabkan pembelajaran IPA menjadi kurang menarik dan membosankan bagi siswa, sehingga berdampak kepada nilai yang diperoleh siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Rendahnya aktivitas siswa tersebut mempengaruhi hasil belajar mereka. Dimana KKM yang ditetapkan adalah 65. Namun siswa yang tuntas hanya 18 orang dengan presentase 38,9% (7 orang) dan yang tidak tuntas 11 orang dengan presentase 61,1% dan nilai rata-rata kelas 64,5.

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme berpusatkan kepada siswa. Guru berperan sebagai penghubung yang membantu siswa membina pengetahuan dan menyelesaikan masalah. Pengetahuan yang dimiliki siswa adalah hasil dari pada aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan bukannya pembelajaran yang diterima secara pasif. Jadi, dengan penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa, karena siswa mempunyai cara sendiri untuk mengerti tentang apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan hal tersebut di atas

penulis melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas IV MIN Kapencong Kec. Bayang”.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (a) peningkatan aktivitas siswa dalam mengeluarkan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengerjakan tugas pada pembelajaran IPA kelas IV MIN Kapencong melalui pendekatan Konstruktivisme, (b) peningkatan hasil belajar kognitif IPA kelas IV MIN Kapencong melalui pendekatan Konstruktivisme.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Aktivitas Belajar

Menurut Sardiman (2011:100), aktivitas artinya kegiatan-kegiatan yang terjadi baik bersifat fisik maupun mental. Sedangkan menurut Hamalik (2008:27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut

pengertian ini, belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan yang terjadi baik fisik ataupun mental yang menciptakan suatu pengalaman untuk mencapai suatu tujuan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi untuk belajar.

2. Pendekatan Inkuiri

Pendekatan konstruktivisme merupakan suatu pendekatan pembelajaran

yang dimulai dengan membangun pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Menurut Nurhadi (2003:33) pendekatan konstruktivisme adalah: Suatu pendekatan yang mana siswa harus mampu menemukan dan menstranformasikan suatu informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Sedangkan menurut Muhammad (2004:2) bahwa pandangan belajar menurut teori konstruktivisme adalah Guru tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa, tapi siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Guru harus membantu dengan cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa untuk menerapkan sendiri ide-ide dan menggunakan sendiri strategi mereka untuk belajar".

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pendekatan konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang bersifat membangun pengetahuan siswa dengan mengaitkan ilmu yang sudah ada pada siswa dengan ilmu yang baru dalam pembelajaran yang aktif untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri, sedangkan guru hanya fasilitator.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan dasar untuk tingkat keberhasilan siswa dalam materi pelajaran dan juga melihat perkembangan siswa sebagai akibat dari proses belajar. Sudjana (2002:40) berpendapat bahwa, “Hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil proses kegiatan belajar yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan seperti yang tercakup dalam tujuan pengajaran”.

Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya, (Hamalik, 2001:28). Perubahan perilaku dalam proses belajar

terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsungnya secara sengaja. Dengan demikian dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu, sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV MIN Kapencong Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Subjek penelitian berjumlah 18 orang yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 8 orang serta siswa perempuan 10 orang. Penelitian ini

dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014, yaitu pada bulan Februari sampai Maret 2014 dengan materi yang sejalan dengan kurikulum dan silabus yang ada.

Penelitian dilakukan dengan mengacu pada Model Arikunto yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan dan refleksi. Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan persentase aktivitas siswa dan kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM pada mata pelajaran IPA adalah 65 dan indikator keberhasilan pada aktivitas yang akan dicapai adalah 70%.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data yaitu:

1. Lembar observasi
2. Tes Hasil Belajar
3. Dokumentasi

Analisis Data

1. Analisis format observasi

Jumlah skor dihitung dan dikalkulasikan untuk mendapatkan persentase aktifitas guru. Rumus yang dipakai untuk menghitung persentase aktifitas guru menurut Desfitri, (2008:40) adalah:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang didapatkan}}{\text{Jumlah skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria Keberhasilan

80% - 100% = Sangat baik

70% - 79% = Baik

60% - 69% = Cukup

<59% = Kurang

2. Analisis Tes Hasil Belajar

Analisis tes hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus dari Ridwan (2002:11) yaitu:

a. Rata-rata Hasil Belajar

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

X = Nilai rata-rata siswa

$\sum x$ = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah siswa

b. Ketuntasan Belajar

$$TB = \frac{S}{N} \times 100\%$$

S = Jumlah siswa yang mencapai tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus I

Hasil dari pengamatan direfleksikan untuk perencanaan tindakan berikutnya. Untuk lebih jelasnya berikut rincian dari pengamat selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri.

1) Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Data hasil observasi ini didapat melalui lembar observasi aktivitas siswa, dan digunakan untuk melihat proses dan perkembangan aktivitas yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Hasil analisis kedua observer peneliti terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Jumlah dan Presentase Aktivitas Siswa pada Siklus I

Indikator	Pertemuan		Rata-rata
	I	II	
	%	%	
Mengeluarkan pendapat	55,55	66,66	61,1

Bertanya	50	61	55,5
Menjawab pertanyaan	55,55	66,66	61,1
Mengerjakan tugas	66,66	77,77	72,2
Jumlah	56,94	68,02	62,48

2) Data Hasil Observasi Aspek Guru Dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Presentase Aspek Guru dalam Proses Pelaksanaan dalam pembelajaran Melalui Pendekatan Konstruktivisme pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	16	66,66%
II	19	79,16%
Rata-rata		72,91%

3) Data keberhasilan siswa pada siklus I

Berdasarkan hasil tes siklus I terkait ulangan harian (UH), persentase siswa yang tuntas UH dan rata-rata skor tesnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Ketuntasan dan Rata-rata Hasil Belajar Siswa (Ulangan Harian) pada siklus I

No	Jumlah Siswa	Rata-rata nilai tes	Persentase	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	18	64,5	7 orang	11 orang
			38,9	61,1

2. Hasil Penelitian Siklus II

Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas siswa dan aktivitas pengajaran guru menunjukkan bahwa pembelajaran yang peneliti laksanakan sudah berlangsung dengan baik dan dirasa sudah maksimal. Untuk lebih jelasnya hasil pengamatan observer terhadap aktivitas siswa dan pengajaran guru dengan menggunakan pendekatan inkuiri dan tes berupa ulangan harian (UH) di uraikan sebagai berikut:

1) Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Data hasil observasi ini didapat melalui lembar observasi aktivitas siswa yang digunakan untuk melihat proses dan perkembangan aktivitas yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Hasil analisis kedua observer peneliti terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Jumlah dan Persentase Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Indikator	Pertemuan		Rata-rata
	I	II	
	%	%	
Mengeluarkan pendapat	77,77	88,88	83,3
Bertanya	66,66	77,77	72,2
Menjawab pertanyaan	77,77	88,88	83,3
Mengerjakan tugas	88,88	100	94,4
Jumlah	77,77	88,88	83,33

2) Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, maka jumlah skor dan presentase aktivitas guru dalam mengelola dalam pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Presentase Aktivitas Guru dalam Proses Pelaksanaan dalam

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	22	91,66%
II	24	100%
Rata-rata		95,83%

3) Data Hasil Belajar Pada Tes Atau Ulangan Harian (UH)

Berdasarkan hasil tes siklus II terkait ulangan harian (UH), dilihat pada tabel berikut:

Nilai Tes dan Ketuntasan Siswa pada Pembelajaran IPA dengan Menggunakan pendekatan inkuiri pada Siklus II

No	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai Tes	Persentase	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	18	75,8	15 orang	3 orang
			83,3	16,67

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh, maka direncanakan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus berikutnya. Pada siklus II nantinya guru harus memperhatikan kekurangan selama proses pembelajaran pada siklus I dan memperbaikinya pada siklus II.

Dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa terlihat bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa adalah 83,33 dan dari analisa penelitian pada siklus II hasil belajar siswa juga meningkat dengan rata-rata kelas 75,8 melampaui KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 65. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan aktivitas

siswa dapat ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar.

Perbandingan Hasil Belajar IPA Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

Siklus	Rata-rata	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Jumlah siswa tuntas	Jumlah siswa tidak tuntas	Persentase ketuntasan (%)
I	64,5	80	50	7	11	38,9
II	75,8	100	60	15	3	83,3
Persentase Peningkatan						44,4

Analisis penilaian kognitif siswa pada siklus I diperoleh rata-rata kelas sebesar 64,5. Nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah 50. Hasil ketuntasan kelas terdapat 7 siswa yang telah memperoleh ketuntasan, sementara 11 siswa belum mencapai ketuntasan minimal, sehingga diperoleh ketuntasan kelas sebesar 38,9. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siklus I dengan materi gaya dalam kategori belum tuntas. Semua dari hasil

pengamatan tersebut menjadi bahan refleksi untuk siklus selanjutnya.

Analisis penilaian kognitif pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 75,8. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 60. Hasil ketuntasan kelas 15 siswa telah memperoleh ketuntasan, sementara 3 siswa belum mencapai ketuntasan minimal, sehingga diperoleh ketuntasan kelas sebesar 83,3. Ini berarti jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar pada siklus II meningkat sebesar 44,4. Dengan demikian, pendekatan inkuiri pada Siklus II sudah tuntas dan berhasil meningkatkan hasil belajar IPA. Dengan kata lain, penelitian ini sudah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Perbandingan Observasi Proses Pembelajaran Aspek Guru pada Siklus I dan II

Siklus	Jumlah skor yang didapat	Rata-rata persentase
I	35	72,91
II	46	95,83

Perbandingan Observasi Aktivitas Belajar Siswa dengan Pendekatan Konstruktivisme

Indikator	Presentase Rata-rata	
	Siklus I	Siklus II
	%	%
Mengeluarkan pendapat	61,1	83,3
Bertanya	55,5	72,2
Menjawab pertanyaan	61,1	83,3
Mengerjakan tugas	72,2	94,4
Jumlah	62,48	83,33
Rata-rata	75,40	

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di paparan data dalam bab IV, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

- a. Aktivitas siswa dengan menggunakan model konstruktivisme pada pembelajaran IPA di kelas IV sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian proses menggunakan lembar observasi pada akhir masing-masing siklus. Dimana dari hasil aktivitas dilihat adanya nilai aktivitas siswa pada siklus I 62,48 ke siklus II 83,33 dengan rata-rata aktivitas siswa adalah 72,90. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa penggunaan model konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA di kelas IV MIN Kapencong.

- b. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model konstruktivisme pada pembelajaran IPA di kelas IV MIN Kapencong sudah meningkat. Hal ini dilihat dari hasil penilaian proses menggunakan lembar observasi dan hasil evaluasi pada akhir masing-masing siklus. Dimana dari hasil evaluasi (UH) dilihat adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dari 64,5 dengan ketuntasan siswa sebanyak 7 orang dengan persentase (38,9%) pada siklus I menjadi rata-rata kelas 75,8 dengan ketuntasan 15 orang dengan persentase (83,3%) pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV MIN Kapencong.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dicantumkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian dapat menambah pengetahuan tentang bentuk pendekatan yang inovatif yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan pembelajaran yang akan datang.
- b. Bagi guru SD, dalam pembelajaran IPA dapat menerapkan model konstruktivisme pada materi yang sesuai menurut tahap-tahap pembelajarannya.
- c. Bagi siswa, memberikan pengalaman yang menyenangkan dalam pembelajaran IPA dengan penggunaan model konstruktivisme.
- d. Agar hasil belajar yang diharapkan dapat meningkat, sebaiknya guru tidak hanya melakukan penilaian hasil saja tetapi juga melakukan penilaian proses untuk melihat keaktifan dan kemampuan siswa

dalam menemukan jawaban dari suatu permasalahan IPA yang sudah dirumuskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Desfitri, Rita, Zulfa Amrina, Wince Hendri, Nuryasni dan Netriwati. 2008. *Peningkatan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII2 MTSN Model Padang Melalui Pendekatan Kontekstual*: Padang. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hamalik. Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Hamalik. Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mohamad. 2004. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sardiman . 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.